

EMPATI DALAM RASISME DENGAN METODE DESIGN THINKING

Yefta Christian, Robin, Sandy Tio, Ridho Kurnia, Nanda Silvia Sovitasari, Vigho Raziansyah, Steven, Rizki Alamsyah, Vani Andini, Joana Stefhanie Saliama.

Universitas Internasional Batam

Email: yefta@uib.ac.id, robin@uib.ac.id, 1941344.sandy@uib.edu, 1941275.ridho@uib.edu, 1951009.nanda@uib.edu, 1951050.vigho@uib.edu, 1941340.steven@uib.edu, 1941352.rizki@uib.edu, 1531017.vani@uib.edu, 1831038.joana@uib.edu

Abstrak

Rasisme sudah menjadi hal yang selalu kita perangi sebagai pemicu perpecahan. Kita tinggal di wilayah yang beraneka ragam suku, ras, budaya, maupun warna kulit. Di Kota Batam masih terdapat banyak kaum minoritas yang terkena dampak rasisme, khususnya para pelajar. Permasalahan yang timbul akibat dari rasisme banyak sekali, yang lebih spesifiknya dibahas adalah tentang warna kulit. selama ini warna kulit menjadi hal yang sangat kontroversial karena kaum orang kulit putih merasa lebih unggul daripada orang kulit hitam sehingga sangat terlihat kesenjangan sosial maupun diskriminasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah konsep design thinking dengan membuat video dan disebarkan ke kalangan pelajar yang terkena dampak rasisme. Hasil yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa melalui design thinking, video ini memberikan nilai edukasi kepada para pelajar untuk menghargai dan menghormati keanekaragaman. Sehingga tidak ada perbedaan antara warna kulit putih dan hitam karena kita mempunyai satu Bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia.

Abstract

Racism has always been something we have fought against as a trigger for the division. We live in an area with a variety of ethnicities, races, cultures, and skin colors. In Batam City, there are still many minorities who are affected by racism, especially students. There are many problems that arise as a result of racism, which is more specifically discussed about skin color. So far, skin color has become very controversial because white people feel superior to black people so that social inequality and discrimination are very visible. The method used is the concept of design thinking by making videos and distributing them to students affected by racism. The results obtained from the respondents show that through design thinking, this video provides educational value to students to value and respect diversity. So that there is no difference between whites and blacks because we have the same language, namely Indonesian.

Keywords: *Racism, Empathy, Design thinking*

Pendahuluan

Waal (2009) dalam bukunya "*The Age of Empathy: Nature's Lessons for a Kinder Society*" menyampaikan pesan bahwa empati adalah perekat untuk menyatukan masyarakat yang beradab dan

memungkinkan kita untuk mengalami hubungan interpersonal yang sehat. Empati adalah proses sosial-emosional motivasi yang secara khusus terlibat dalam pemahaman atau pengertian dan kerja sama dengan, orang lain. Kita harus mempertimbangkan kewajiban kita

sebagai masyarakat agar memberikan contoh empati untuk dapat memelihara dan melestarikannya pada generasi muda karena tanpa bantuan gerakan dari diri kita sebagai masyarakat, akan adanya resiko yang buruk untuk kedepannya. Sama seperti pertumbuhan yang sehat membutuhkan makanan, jadi keterampilan sederhana seperti empati, kebaikan, perhatian dan kepedulian perlu dipupuk dari dini.

Keberlangsungan hidup kita sebagai ras manusia bergantung pada seberapa besar kita peduli satu sama lain. Bahkan, kebanyakan peneliti setuju bahwa empati adalah kemampuan bawaan untuk membaca niat dan emosi orang lain, empati ada kaitannya dengan moralitas dan kehadirannya memfasilitasi perilaku prososial dan hambatan perilaku anti-sosial (Williams, O'Driscoll, & Moore, 2014). Psikolog dan penulis Clive R. Hollin, menggambarkan empati sebagai kemampuan untuk melihat dunia, termasuk perilakunya sendiri, dari sudut pandang orang lain. Penulis dan psikolog Robert Hogan mengemukakan bahwa empati adalah tindakan membangun diri sendiri kondisi mental orang lain. Psikolog Martin Hoffman, mendefinisikan empati sebagai tanggapan seseorang afektif yang lebih sesuai untuk situasi orang lain daripada kita sendiri. Di Amerika Serikat, ahli teori ekonomi dan sosial Rifkin (2009) menggambarkan empati sebagai kemampuan untuk menunjukkan dan peneliti Eisenberg dan Strayer (1987) menganggap solidaritas satu sama lain empati sebagai respons emosional yang berasal dari kondisi atau kondisi emosional orang lain.

Rasisme adalah masalah rasial yang mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat multikultur di berbagai belahan dunia. Rasisme berkembang pesat di suatu negara seiring berkembangnya teknologi dan perdagangan yang mengakibatkan berkembangnya tingkat kemajemukan dalam negara tersebut. Ketertarikan akan kehidupan yang lebih

baik yang ditawarkan oleh negara dengan iklim perdagangan yang baik itulah yang kemudian mengundang kedatangan masyarakat dari berbagai kelompok ras. Mitos-mitos tentang ras unggul dan ras kelas bawah merupakan faktor penyebab semakin peliknya masalah rasisme. Mereka yang dikonstruksikan sebagai ras unggul seringkali melakukan tindakan rasisme terhadap golongan ras kelas bawah. Tindakan-tindakan rasisme tersebut terjadi dalam berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat seperti pendidikan, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.

Rasisme yang menjangkiti suatu negara multikultur memang membawa dampak yang cukup buruk seperti tingginya angka kriminalitas, bentrokan-bentrokan, prasangka antar golongan ras dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu semakin diperkeruh dengan adanya pemberitaan-pemberitaan yang berpihak pada salah satu kelompok. Sebagai alat pendorong kohesi sosial dalam masyarakat, media seharusnya mampu memberikan informasi dengan teknik *cover both sides* (meliput dua sisi yang berbeda secara berimbang)

Tujuan penelitian ini membuat sosialisasi rasisme dengan melakukan inovasi dalam bentuk video yang dirancang secara khusus untuk mengatasi memberikan penyuluhan dengan maraknya kasus rasisme yang terjadi dan memotivasi mereka bagaimana cara untuk mengatasi ancaman tersebut.

Masalah

Pengabdian kepada masyarakat pembinaan tentang sifat rasisme melalui video dengan metode *design thinking* untuk kalangan pelajar yang difokuskan di Kota Batam. Sasaran dari pengabdian ini dilakukan untuk umum karena dilaksanakan dan disebar luaskan di media sosial. Pengabdian yang dilakukan kepada masyarakat khususnya pelajar untuk memberitahukan tentang bahaya membudidayakan sifat rasisme di

kehidupan masyarakat. Didalam hal ini banyak masyarakat yang tidak menyadari tindakan – tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu bentuk rasisme, seperti ejekan dan lelucon yang mereka anggap lucu sering kali dilakukan tanpa memikirkan perasaan korban rasisme tersebut. Namun pengabdian yang dilakukan berjalan dengan baik dan respon masyarakat yang mendukung melalui platform yang digunakan untuk penyebarannya yang mudah dilihat semua kalangan.

Tim pengabdian menyusun dan mengedit video yang mengedukasi masyarakat dengan sangat bagus yang di dalam video tersebut berisi suara hati dari masyarakat Papua yang sering kali menjadi sasaran rasisme. Tim juga mengungkapkan dampak yang timbul akibat sifat rasis serta tentunya cara meminimalisir segala bentuk dari rasisme itu sendiri. Tak lupa juga menyisipkan kata – kata yang meningkatkan integritas dan semangat kesatuan.

Metode

Tujuan dari metode *design thinking* ini adalah untuk mengeksplorasi isu – isu rasisme, keadilan sosial dan empati dengan pelajar mengingat literatur yang tersedia sangat terbatas sehingga dapat dengan penyampain berbentuk video ini dapat bekerja efektif dan efisien. Kegiatan ini terdiri dari survei berbasis video yang berdurasi kurang lebih 1 menit.

Pada video tersebut bertujuan agar rasa saling peduli dapat terjadi dikalangan masyarakat serta dapat mengajak siapa saja untuk mulai saling peduli terhadap sesama. Penelitian ini juga menunjukan bahwa rasisme dari dulu sampai sekarang masih tetap ada dan hal tersebut dikarenakan oleh sejarah yang mendasarinya yaitu kapitalisme. Rasisme memang bisa saja terjadi tidak hanya dari perbedaan warna kulit tapi juga dari perbedaan kebudayaan tertentu. Seorang bisa saja menjadi rasis karena dipengaruhi oleh pola pembentukan karakter sejak

kecil ataupun juga lingkungan sekitar, Namun demikian, negara memiliki pengaruh besar untuk berlanjutnya masalah yang selalu ada atau sebaliknya menghapus rasisme dari masalah dan konflik yang sering terjadi. Tetapi tidak semua orang dapat terpengaruh dengan adanya rasisme. Ada orang yang memilih untuk pergi dan lari untuk menghindari masalah, tetapi juga ada orang yang tetap pada pendiriannya dan tetap bertahan ditengah-tengah situasi rasisme yang sedang dihadapinya. Dengan adanya pembuatan video ini sebagai manusia dapat saling membantu dan mengurangi terjadinya masalah rasisme yang sering terjadi.

Pembahasan

Mendalami sekaligus pemahaman masalah berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan sebuah ide-ide penting dengan menyesuaikan kondisi yang ada (Baskoro and Haq 2019). Dalam tahap *Emphatize*, mahasiswa mencari satu dokumentasi video rasisme, lalu mempelajari video tersebut melalui proses observasi dan empati. Seluruh anggota melakukan langkah-langkah yang diminta meskipun urutannya ada yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi karena proses mencari dan mendapatkan sumber yang beragam. Pada proses mempelajari kebutuhan dan mengenal korban rasisme, seluruh anggota menggunakan *empathy map* sebagai metode utamanya, dimana dalam proses perumusannya dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok.

Pada tahap *Define*, setiap anggota diminta fokus untuk menganalisis dokumentasi video rasisme baik dalam segi kebutuhan sosial dan juga manfaat dari dokumentasi tersebut tahap membuat video rasisme.

Pada Tahap *Ideate*, setiap anggota mulai memikirkan ide dengan metode metode *design thinking* yang dipilih sesuai kesepakatan kelompok. Pada tahap ini sendiri anggota dapat mengimplementasikan dokumentasi video.

Sebagian anggota memiliki tugas masing-masing dan merumuskan konsep dengan metode *mind mapping*. Dalam merumuskan masalah.

Pada tahap *Prototype*, berisi proses dokumentasi video kasus rasisme dan presentasi desain final. Dalam jabarannya, anggota membuat target dari dokumentasi tersebut dan kelengkapan presentasi lainnya. Tahap ini dilakukan seluruh anggota sesuai dengan tuntutan tugas yang diberikan. Sebagian anggota menganggap mengimplementasikan dokumentasi video rasisme merupakan kegiatan tahap *Prototype*.

Pada tahap *test*, anggota mempresentasikan tahapan ide hingga *prototype* yang telah dilalui untuk mendapatkan *feedback* baik dari dosen pembimbing maupun target kasus empati rasisme. Pada tahap ini, anggota kembali secara berkelompok untuk mewujudkan target untuk pelajar yang dituntut. Tugas ini diawali dengan menganalisis kasus rasisme secara individual, yang kemudian dirundingkan dengan rekan sekelompok untuk pengembangan menjadi satu rancangan akhir yang akan diwujudkan. Kelompok juga diminta membuat presentasi melalui artikel ini sebagai bentuk penyajian dan presentasi, sebelum dievaluasi oleh dosen pembimbing dan diberi *feedback* untuk pengembangan dan perbaikan desain individu maupun kelompok.

Simpulan

Pengimplementasian menggunakan *design thinking* dapat membangun inovasi baru dalam menganalisis suatu penelitian ini adalah untuk membuka wawasan masyarakat akan pentingnya isu rasisme yang terjadi, bahwa pada dasarnya yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya sekedar pendidikan formal tapi juga menerapkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dari video dan poster yang sudah kami sebarkan mengenai pencegahan rasisme agar dapat hidup harmonis juga mendapat respon yang baik

dari orang-orang dan lumayan mendapat like yang banyak melalui sosial media. Dan dari pengedukasian yang kami lakukan ini, kami berharap pengimplementasian yang kami lakukan ini dapat bertahan lama. Lalu pentingnya empati dalam kehidupan kita adalah untuk menanamkan sifat untuk saling bertoleransi terhadap sesama, karena di dalam kehidupan selalu ada perbedaan yang dapat membuat sebuah perselisihan jika tidak ada yang mau bersikap untuk toleransi dan saling menghargai sebuah perbedaan tersebut. Pengimplementasi *design thinking* dapat menciptakan suatu gagasan berpikir sesuai dengan tahapan *empathize, define, ideate, dan prototyping*.

Daftar Pustaka

- Andayani, Tri Rejeki. 2016. "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying." *Buletin Psikologi* 20 (1–2): 36–51.
- Baskoro, M Lahandi, and Bayyinah Nurrul Haq. 2019. "Penerapan Metode Design Thinking Pada Mata Kuliah Desain Pengembangan Produk Pangan" 4 (1): 83–93.
- Fauzi, Ahmad Hadi, and Iwan Sukoco. 2019. "Konsep Design Thinking Pada Lembaga Bimbingan Belajar Smartnesia Educa." *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi* 2 (1): 37–45.
- Gumulya, Devanny. 2019. "Design Thinking Study of Product Service System" 16 (April): 71–80. www.hbr.org.
- Razi, Aria Ar, Intan Rizky Mutiaz, and Pindi Setiawan. 2018. "Penerapan Metode Design Thinking Pada Model Perancangan UI/UX Aplikasi Penanganan Laporan Kehilangan Dan Temuan Barang Tercecer." *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)* 3 (02): 219.
- Rizak, Mochamad. 2018. "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama." *Islamic Communication*

Journal 3 (1): 88.

Saputro, Ahmad Soni, and Rika Fuaturosida. 2019. "Pengaruh Empati Dan Trust Terhadap Friendship Quality Pada Aremania." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16 (1): 16.